

**PERUBAHAN KELEMBAGAAN EKONOMI INDUSTRI PENGRAJIN BATIK
KABUPATEN BANYUWANGI
(Studi Dinamika Hubungan Kerja Dan Aksesibilitas Pasar)**

**Yati Mustika, Siti Komariyah¹, Regina Niken Wilantari
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Abstract

This research aims to analyze the institutional changes of batik craftsmen industry related to the aspects of the dynamics of industrial relations, and expansion of market access in the form of input and output markets: analyzing the changes impact in the institutional sustainability of the batik craft. This research was conducted in two sub-districts; Banyuwangi and Cluring sub-districts. The used research method was qualitative research. The used data collection methods were field observation, interviews, and a Focus Group Discussion (FGD). The research respondents were determined by using purposive and snowball sampling methods. The results of the research showed that the changes of economic institutions of Banyuwangi batik craftsmen, industrial development, and batik trade have a role in expanding the business and the employment opportunities which help to improve the family welfare as in the batik craftsmen. The changes of working relations is previously focused on familial working relations regardless of education level, but now for the recruitment of new workers, it regards to the education level, and it is also completed with job description. Moreover, for the previous accessibility market, the batik craftsmen offer their own products, but with the gallery / exhibition building and marketing through online, they facilitate batik craftsmen market their batik products. The changes impacts of the institutional business sustainability of batik craft industry are industrial impacts on the income of batik craftsmen, the social life of batik craftsmen, the vertical mobility and the welfare of society in Banyuwangi generally.

Keywords: *institutional changes, industrial relations, market accessibility*

1. Pendahuluan

Pengakuan UNESCO tersebut ditindaklanjuti oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional bahwa pada tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai hari Batik Nasional. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan citra positif dan martabat bangsa Indonesia di mata Internasional serta menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia. Selain itu upaya tersebut juga dalam rangka meningkatkan upaya perlindungan dan pengembangan usaha batik Indonesia

Ekonomi kreatif sangat penting bagi Indonesia dan dunia karena perkembangannya yang pesat. Berdasarkan penelitian terbaru UNESCO dan UNDP

¹ *Author Correspondent*

(*United Nations Development Programme*) ekonomi kreatif juga berkontribusi penting terhadap kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan yang cukup signifikan dari sektor industri kreatif, tentunya menjadi pendorong yang menggembirakan bagi pemerintah untuk terus memberikan dukungan.

Kondisi itu memberikan injeksi pendorong bagi seluruh pelaku industri khususnya pengrajin batik dalam mengembangkan usaha atau industrinya dalam pengolahan batik yang didukung dengan adanya peningkatan jumlah produksi batik. Perkembangan tersebut ditunjukkan oleh data perkembangan Industri Kecil Menengah (IKM) secara keseluruhan di Kabupaten Banyuwangi. Selain jumlah produksi IKM terus meningkat, jumlah unit usaha IKM juga mengalami peningkatan. Jumlah IKM dari tahun 2009 sejumlah 11.377 unit usaha mengalami peningkatan hingga mencapai 18.320 unit di tahun 2014. Jumlah tenaga kerja IKM juga meningkat dari 49.132 orang pada tahun 2009 sampai 67.252 orang pada tahun 2014. Seiring perkembangan IKM tersebut memberikan dukungan kuat sehingga nilai produksi IKM meningkat pada tahun 2009 yakni sejumlah Rp. 956.25 Milyar dan terus meningkat hingga tahun 2014 sebesar Rp. 4035.84 Milyar (Disperindagtam Banyuwangi, 2015).

Perkembangan IKM di atas memberikan dampak positif pada perkembangan seluruh usaha di Kabupaten Banyuwangi terutama usaha kerajinan batik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perkembangan usaha kerajinan batik yang terus meningkat. Walaupun peningkatan jumlah usaha batik di Kabupaten Banyuwangi tidak signifikan akan tetapi perkembangan tersebut sudah memberikan gambaran bahwa masyarakat Kabupaten Banyuwangi memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha kerajinan batik. Perkembangannya ditunjukkan pada data yang terdaftar mulai tahun 2009 usaha batik memiliki 15 unit usaha dan berkembang sampai 29 unit usaha pada tahun 2013. Jumlah tenaga kerja pun mengalami peningkatan yang mencapai angka 272 orang pada tahun 2013. Seiring perkembangan positif dari jumlah IKM batik dan tenaga kerja pada industrinya, nilai penjualan IKM batik mampu menambah besaran produksi yang berjumlah Rp. 82.062 juta dengan volume produksi sebesar 410.308 potong batik (Disperindagtam Banyuwangi, 2015).

Masyarakat Kabupaten Banyuwangi bukan hanya membuka industri berdasarkan kemampuannya yang memiliki potensi dapat membantu perekonomian per kapita dan perekonomian daerah namun juga turut andil dalam upaya pelestarian budaya daerah. Oleh karena itu terdapat beberapa program Pemerintah Daerah yang menunjukkan dukungan untuk kegiatan industri kerajinan batik dimana sebenarnya industri ini termasuk dalam program ekonomi kreatif (www.banyuwangikab.go.id). Integrasi pemerintah dan masyarakat ini pun memberikan atmosfer kenyamanan bagi pengrajin batik di Kabupaten Banyuwangi untuk terus berproduksi dan menjaga kualitas outputnya. Meskipun sebenarnya masyarakat memiliki sistem produksi secara individual.

Perkembangan usaha pengrajin batik tidak mengalami masalah. Permasalahan pokok dalam pengembangan usaha pengrajin batik adalah fluktuasi harga bahan baku, sulitnya mencari tenaga pembatik, akses permodalan dan juga pemasaran. Yustika (2012) memaparkan bahwa teori biaya transaksi (*transaction*

costs) merupakan perluasan dari pemikiran teori kelembagaan akibat kegagalan pasar dari pandangan neoklasik yang menyatakan bila pasar tidak memerlukan biaya karena pembeli dan penjual memiliki informasi yang sempurna sehingga menimbulkan harga rendah. Sebaliknya pada realita asimetris informasi, kompetisi, sistem kontrak, dan proses jual-beli menimbulkan proses negosiasi, pengukuran, dan pemaksaan pertukaran. Tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain: (a) Menganalisis perubahan kelembagaan industri pengrajin batik terkait aspek dinamika pendapatan, hubungan kerja, perluasan akses pasar berupa pasar input dan pasar output, dan (b) Menganalisis dampak perubahan kelembagaan kelangsungan usaha kerajinan batik tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data primer melalui observasi lapang, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian ini akan dilaksanakan di dua kecamatan yang memiliki pengrajin batik terbanyak di Kabupaten Banyuwangi. Dua kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Cluring. Pemilihan lokasi penelitian di dua Kecamatan tersebut berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pertambangan, Dinas Koperasi dan UMKM, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Data dari dinas terkait menunjukkan bahwa pengrajin batik terbanyak dan memiliki pasar yang lebih luas dari pada wilayah lainnya berada di dua Kecamatan tersebut dengan nama usaha pengrajin batik unggulan diantaranya Umah Batik Sayuwit dan UD. *Virides Batik Collection* dengan produk batik diantaranya batik tulis, batik semi tulis, batik cap/sablon dan printing

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dasar penelitian dengan metode analisis kualitatif. Berikut merupakan beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu : Wawancara, Observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan data *snowball sampling*

3. Hasil Penelitian

3.1 Perubahan Kelembagaan Industri Batik Banyuwangi

Kelembagaan merupakan norma, aturan yang menjadi pedoman bagi pelaku ekonomi dalam mencapai tujuan tertentu. Perubahan kelembagaan Uphoff (1992) dan Fowler (1992) kelembagaan adalah “ *a complex of norm and behavior that persist overtime by serving some socially valued purpose*”, sedangkan organisasi adalah struktur peran yang diakui dan diterima.

Saptana *et.al* (2014) menyatakan kelembagaan adalah suatu hubungan dan tatanan antara anggota masyarakat atau organisasi yang melekat, di wadah dalam suatu jaringan atau organisasi, yang dapat menentukan suatu hubungan antara manusia atau organisasi dengan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas

dan pengikat berupa norma, kode etik atau aturan formal dan non-formal untuk berkerjasama demi mencapai tujuan yang diinginkan, menurut bulkis, kelembagaan berarti seperangkat peraturan yang mengatur tingkah laku masyarakat untuk mendapatkan tujuan hidup mereka. Kelembagaan berisi sekelompok orang yang bekerjasama dengan pembagian tugas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Upaya promosi batik Banyuwangi baik secara regional, nasional bahkan internasional. Kegiatan-kegiatan yang menjelaskan upaya promosi seperti pameran, sosialisasi pakaian batik ke segala aspek masyarakat, even-even wisata yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi membantu industri batik Banyuwangi lebih berkembang. Setiap tahun penyelenggara wisata Kabupaten Banyuwangi selalu mengenalkan motif batik Banyuwangi yang mulai dikenal baik nasional maupun internasional. Penyelenggara kegiatan promosi dilakukan atas kerja sama Pemerintah Daerah, asosiasi batik Banyuwangi dan pengrajin batik Banyuwangi sehingga dapat membantu pertumbuhan industri batik di kabupaten Banyuwangi.

3.2 Dampak Perubahan Kelembagaan Terkait

Aksebilitas pasar dalam IKM batik terdiri dari dua komponen yaitu pasar input dan pasar output. Pasar input adalah pasar yang menyediakan faktor produksi. Terdiri dari pasar sumber daya alam/ tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Jika permintaan produksi meningkat, produsen akan menambah produksinya. Penambahan jumlah produksi juga akan menambah jumlah tenaga kerja. Sebaliknya penurunan kegiatan produksi akan beraibat pada turunnya jumlah permintaan tenaga kerja.

Pengelolaan industri dapatdiartikansebegaisuatuusahamerencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Sukanto,19831:15). Dalam manajemen perusahaan yang diterapkan oleh pengrajin batik Banyuwangi kebanyakan dengan menggunakan sistem kekeluargaan dengan semua karyawannya. Manajemen seperti itu secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap kecakapan karyawan dalam memegang tanggung jawab pekerjaan mereka masing-masing.

Dalam pengelolaan industri dibutuhkan pengaturan pemasukan dan pengeluaran yang baik, hal ini dibutuhkan agar keuntungan yang diperoleh pengrajin bila dalam sekali memproduksi dapat diketahui meningkat atau tidak. Dalam mengelola manajemen pengrajin batik Banyuwangi kebanyakan dengan sistem kekeluargaan, hal ini dilakukan agar dapat terjalin hubungan yang baik antara karyawan/pekerja dengan pengrajin batik.

Kunci untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian berupa kaharusan agar pengrajin yang bersangkutan menjadi lebih efektif, dibandingkan dengan pihak pesaingnya dalam hal menciptakan, memberikan dan mengkomunikasikan nilai untuk para pelanggan (*costumervalue*) sasaran yang dipilih. Pemasaran merupakan sebuah wahana untuk menentukan kebutuhan, keinginan dan kepentingan dari pasar yang menjadi sasaran dalam memberi kepuasan dalam

meningkatkan kepentingan konsumen. (Kotler,2000)

Dalam usaha meningkatkan pemasaran batik Banyuwangi, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pertambangan Kabupaten Banyuwangi merangkul Asosiasi pengrajin Batik untuk ikut serta dalam pameran, produk-produk yang dipamerkan harus mempunyai produk yang spesifik dan unik sehingga mempunyai nilai jual bila dipamerkan. Dari usaha tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah penopang pemenuhan kebutuhan pengrajin batik Banyuwangi, sehingga kelangsungan produksi yang baik menjadi hal yang pokok dimana strategi melalui proses produksi ditinjau dari besarnya modal, bahan baku dan tenaga kerja yang kemudian melalui strategi pemasaran yang dapat ditempuh dengan sosialisasi usaha kerajinan batik yang unik dan spesifik serta penetapan harga dan promosi kewilayah lain yang memang merupakan wilayah pemasaran produk ini.

Pameran adalah suatu kegiatan penyajian produk untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Pameran merupakan suatu bentuk dalam usaha jasa pertemuan yang mempertemukan antara produsen dan pembeli namun pengertian pameran lebih jauh adalah suatu kegiatan promosi yang dilakukan oleh suatu produsen, kelompok, organisasi, perkumpulan tertentu dalam bentuk menampilkan display produk kepada calon relasi atau pembeli. Adapun macam pameran itu adalah: *show, exhibition, expo, pekan raya, fair, bazar, pasarmurah*.

3.3 Perubahan Kelembagaan Terkait dengan Hubungan Kerja

Dalam hubungan kerja pengrajin batik Banyuwangi memegang teguh kepercayaan (*trust*) yang telah diberikan oleh pengrajin lain sehingga bila membutuhkan bantuan bahan baku dapat meminjam ke pengrajin lain. Berdasarkan beberapa perubahan tersebut maka dapat diringkas adanya perubahan kelembagaan ekonomi terkait dari beberapa aspek pendapatan, biaya aksesibilitas. Hasil penelitian dari dua Kecamatan Cluring dan Kecamatan Banyuwangi dijelaskan bahwa adanya perubahan kelembagaan dari IKM kedua kecamatan hampir sama perubahan yang dialami baik masalah pendapatan, hubungan kerja dan aksesibilitas pasar.

Meskipun demikian tetap adanya perubahan kelembagaan terhadap dua wilayah yaitu Kecamatan Cluring dan Banyuwangi terletak pada adanya industri batik dalam perubahan hubungan kerja. Kemajuan industri IKM batik di Kecamatan Cluring memberikan perubahan pada imbalan tenaga kerja berupa THR, pemenuhan kebutuhan sekunder seperti rekreasi yang tidak diperoleh sebelum adanya kebijakan tentang batik.

Selain itu, perbedaan lain yang tampak pada IKM di Cluring kalau sebelum adanya kebijakan, gaji yang diberikan setiap bulan, sesudah ada kebijakan adanya klasifikasi gaji dan upah sesuai pekerjaan dari masing-masing pekerja batik. Contohnya bagian penjualan digaji setiap bulan tetapi bagian produksi digaji dengan sistem borongan. Sedangkan kalau di Kecamatan Banyuwangi gaji diklasifikasikan sesuai profesionalisme pekerjaan misalnya bagian pewarnaan ada koordinator yang digaji secara tetap, bagian pencatatan gaji ada deskripsi sendiri

sehingga gaji disesuaikan dengan hasil yang disetorkan kepada bagian pencatatan.

Perbedaan dari hubungan kerja pengrajin terletak pada jam kerja yang berjalan pada karyawan IKM batik. IKM batik Kecamatan Banyuwangi, jam kerjanya sampai jam 16.00 pada hari senen sampai sabtu sedangkan Kecamatan Cluring tidak ada batasan jam kerja karena menggunakan manajemen kalbu sehingga tidak ada hari libur bagi karyawan. Bagi pekerja yang ingin menerima upah lebih banyak, biasanya bekerja mulai pagi sampai malam. Sedangkan bagi pekerja yang tidak mengejar target biasanya bekerja sesuai kemampuannya. Di sini pekerja tidak di batasi waktunya.

3.4 Dampak Perubahan Kelembagaan Industri Batik Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Perkembangan batik yang mulai digemari masyarakat melahirkan potensi ekonomi yang mengubah sifat batik dari ekspresi seni menjadi sumber ekonomi masyarakat. Terjadinya perubahan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan akan batik yang melambung tinggi menyebabkan industri rumah tangga ini berkembang menjadi industri yang dikelola oleh para pengrajin dan pedagang batik. Peralihan dari karyaseni menjadi bentuk industri mengakibatkan batik mengalami banyak perubahan dan perkembangan sehingga mempengaruhi pendapatan pemilik industri dan masyarakat pada umumnya. Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain (Wasis,1992). Pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah (Poerwodarminto,1990).

Proses perubahan jenis ekonomi dari agraris ke sektor perindustrian mutlak memerlukan pemberdayaan masyarakat atau sumber daya manusia. Untuk menjadi sumber daya yang berkualitas dalam memberikan peranan sentral terhadap pembangunan sumber daya manusia termasuk kesejahteraan yang akan dirasakan berupa pendapatan yang diperolehnya.

Peralihan kegiatan yang bersifat non profit menjadi kegiatan yang bersifat komersial mengakibatkan kehadiran batik telah dirasakan manfaat ekonomisnya bagi masyarakat, berupa penambahan penghasilan keluarga bagi pengrajin, pedagang batik, maupun buruh batik. Perkembangan industri dan perdagangan batik telah berperan dalam perluasan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga seperti pada pengrajin batik Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi industri yang cukup baik, sebagai salah satu Kabupaten yang menerapkan kebijakan otonomi daerah dan kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun daerah Banyuwangi secara khusus dan Indonesia secara umum.

Sebagai salah satu pusat industri batik di Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi salah satu kabupaten terbesar yang menyumbangkan pendapatan terbesar pula karena banyak pengrajin mendirikan pabrik serta sentra industri di Kabupaten tersebut, sehingga hal tersebut turut mempengaruhi jumlah pendapatan pengrajin batik. Adanya peningkatan permintaan batik dari pasar secara tak langsung juga meningkatkan pendapatan para pengrajin batik di

Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi yang merupakan sentra industri batik yang terkenal dengan banyaknya pengrajin-pengrajin batik merupakan juragan-juragan batik. Seiring berkembangnya Banyuwangi sebagai pusat kerajaan, popularitas Banyuwangi pun mulai surut. Memasuki tahun 1990-an Industri batik di Banyuwangi kian memprihatinkan, Banyuwangi masih bisa mengumandangkan Batik dengan pembatikanya yang semakin susut. Banyuwangi kembali tenar diawal abad ke 20, kala itu industri batik tumbuh pesat, hingga melahirkan para saudagar yang kekayaannya melebihi kaum bangsawan keraton. Di tahun 1990 jumlah industri batik di Banyuwangi mencapai 2-3 dan sebagian besar berada di Banyuwangi. Tiap tahun Banyuwangi memproduksi tidak kurang 2000 potong batik.

Perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi mempengaruhi dan merubah kondisi masyarakat sekitar, khususnya pada karyawan industri kerajinan batik. Melalui keberadaan industri batik di Kabupaten Banyuwangi, timbul pergeseran lapangan kerja yang lama ke bidang usaha yang baru. Beralihnya profesi ke bidang industri membuat taraf kehidupan ekonomi masyarakat dalam segi pendapatan menjadi meningkat. Keadaan tersebut memacu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak hanya kebutuhan pokok sehari-hari melainkan juga kebutuhan lain yang bersifat sekunder. Kebutuhan sekunder yang dimaksud adalah barang-barang elektronik seperti televisi dan sarana transportasi seperti sepeda dan kendaraan bermotor.

Dampak ekonomis dari pendirian industri kerajinan batik adalah adanya penghasilan tambahan bagi masyarakat yang terlibat dalam industri batik, dalam hal ini adalah pengrajin, pengrajin, dan pengecer. Beralihnya masyarakat yang bekerja diluarindustri menjadi kerja industri disebabkan oleh faktor keadaan sosial ekonomi. Sementara biaya hidup semakin meningkat sedangkan mereka tidak dapat hanya mengandalkan gaji yang diperoleh dan yang bermata pencaharian sebagai pembantu rumah tangga atau buruh tani tidak memperoleh gaji secara tetap. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka menegaskan bahwa pendapatan tersebut tidak terlalu mengalami kenaikan yang signifikan karena kurangnya promosi, kegiatan-kegiatan yang mendorong penjualan batik Banyuwangi.

Kebijakan pemerintah Banyuwangi terhadap perkembangan batik cukup memberikan dorongan pertumbuhan industri batik di Banyuwangi. Adanya beberapa kebijakan seperti peraturan pemerintah yaitu Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan terbentuknya Asosiasi Pengrajin Batik Banyuwangi dapat menimbulkan kemajuan bagi industri batik banyuwangi yang nantinya akan berdampak pada pendapatan pengrajin batik.

Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan upaya untuk peningkatan penjualan kain batik karena salah satu terobosan pasar batik diperoleh dari kewajiban pegawai negeri menggunakan baju batik pada saat bekerja.

Perubahan pendapatan pengrajin disebabkan adanya kenaikan produksi batik. Proses pembuatan batik membutuhkan alat dan bahan yang tepat agar batikan semakin bagus. Menurut Hidayat (2013:31) dalam pembuatan batik, bahan baku utama yang digunakan adalah malam (lilin batik), kain, dan zat pewarna. Selain bahan baku utama, juga dibutuhkan alat-alat seperti canting, cap, wajan, dan lain-lain. Produksi batik yang paling banyak terjual di IKM batik adalah batik cap dan batik tulis. Menurut Musman dan Arini (2011:18) batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Batik tulis merupakan energi kreatif yang menyatukan tangan, hati, dan fikiran untuk memahami malam, canting, bagaimana cara menyapukan malam panas di atas kain dan melihatnya meresap, dan menciptakan semua efek yang berbeda “ (Musman dan Arini, 2011:17-18). Pembuatan batik cap dan batik tulis harus menggunakan kain yang mudah menyerap malam. Hal ini dimaksudkan agar hasil batikan bagus dan berkualitas. Kain yang biasa digunakan untuk membatik adalah kain primisima dan prima. Produksi batiktulis dan batik cap dengan kain primisima dan prima tidak menentu dari tahun ketahun.

Kegiatan industri batik bukan hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi dan berdampak secara ekonomi, tetapi juga merupakan aktivitas ekonomi yang berdampak sosial, dalam hal ini mobilitas vertikal dan horisontal. Dampak mobilitas vertikal dan horisontal di jelaskan sebagai berikut :

a. Dampak Perubahan Kelembagaan Industri Batik Terhadap Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal terjadi sebagai hasil adanya peningkatan status sosial dan ekonomi warga Cluring. Mobilitas vertikal berarti adanya perpindahan atau perubahan status sosialnya. Hadirnya industri batik di Kecamatan Cluring telah membawa berbagai perubahan di mana masyarakat memiliki pekerjaan sampingan sehingga ada sumber penghasilan tambahan, lebih dari itu, sebagian warga yang memiliki cukup modal dan lahan beralih peran menjadi pengrajin kerajinan batik.

Sesuai dengan teori Chayanov, jika pendapatan rumah tangga dapat mencapai stabilitas sesuai dengan produktivitasnya maka rumah tangga akan merasakan kepuasan dalam mencurahkan jam kerja dalam produksi usaha. Hal itu akan membuat tingkat konsumsi rumah tangga meningkat karena mereka mampu meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan barang – barang rumah tangga (Chayanov, 1991). Bila kepuasan tersebut terus meningkat, maka rumah tangga dapat dikatakan telah tercukupi kondisi sosialnya yaitu kesejahteraan.

Mobilitas vertikal tampak dari pergeseran status sosial masyarakat/warganya. Pengrajin yang semula menjadi petani kemudian berpindah menjadi pengrajin atau merangkap menjadi pengrajin kerajinan industri batik. Hal ini menjadikan warga memiliki pendapatan lebih dari satu sumber, salah satunya adalah dari industri batik. Dengan adanya penghasilan tambahan, maka keluarga para pekerja di industri batik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal pendidikan. Beberapa pekerja di industri ini dapat membiayai kuliah anaknya di perguruan tinggi.

Mobilitas vertikal dilihat dari tingkat pendidikan dapat dirasakan oleh warga masyarakat. Dengan pendidikan, *skill* bertambah, dengan pendapatan lebih didapatkan fasilitas untuk memajukan usaha.

b. Dampak Perubahan Kelembagaan Industri Batik Terhadap Mobilitas Horisontal

Mobilitas horisontal dimaksudkan adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horisontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.

Mobilitas horisontal terjadi karena masyarakat beraktivitas memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengrajin berganti peran dari satu peran ke peran yang lainnya, seperti peran sebagai petani, pengrajin, pedagang, buruh bangunan, karyawan, pemulung, pengamen, pegawai negeri, guru dan sebagainya. Mobilitas yang terjadi tidak selalu menghasilkan perubahan status sosial seseorang karena mobilitas yang dilakukan tidak menghasilkan penguasaan ekonomi ataupun penguasaan ilmu pengetahuan atau kecakapan yang memungkinkannya meningkatkan statusnya di masyarakat.

Industri batik membuka peluang bagi sebagian warga untuk mendapatkan penghasilan lebih atau mendapatkan pekerjaan. Ada warga yang menjadikan industri tersebut sebagai mata pencaharian baru dan utama, ada pula yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini memperlihatkan warga Cluring dapat menjalankan lebih dari satu pekerjaan secara bergantian. Mereka yang menjadikan pekerjaan di industri batik dan meninggalkan profesi atau pekerjaan sebelumnya telah mengalami mobilitas horisontal.

Bagi masyarakat Kecamatan Cluring dan Kecamatan Banyuwangi bekerja di sektor industri batik lebih menjanjikan peningkatan ekonomi keluarga. Bagi para pekerja, penghasilan yang didapat tidak harus menunggu musim panen atau musim tanam. Karena itu, dengan bekerja di industri batik, mereka mendapat penghasilan lebih banyak, apalagi pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh anak-anak sekolah sehingga anak-anak mereka dapat ikut bekerja membantu orang tuanya. Berdasarkan pengamatan, banyak ibu yang mengajak anaknya untuk ikut membuat batik.

3.5 Perubahan Kelembagaan terhadap Perubahan Struktur Ekonomi Masyarakat

Dampak industri batik terhadap mata pencaharian penduduk tampak dari sebagian warga yang semula masih hidup dari mata pencaharian sebagai petani pun telah berubah menjadi pekerja industri. Lahan sawah tidak diolah secara maksimal karena pertanian dipandang sudah tidak lagi menjanjikan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, warga mempersepsikan pekerjaan sebagai petani sudah tidak lagi mencerminkan sebagai pekerjaan yang layak

dihargai. Status sebagai petani dimasyarakat dipandang rendah karena petani dengan lahan sempit seperti di Cluring dan Banyuwangi diidentikkan dengan kemiskinan. Dalam interaksi sosial di Cluring dan Banyuwangi, keluarga petani dipersepsikan sebagai warga yang kekurangan secara ekonomi sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya secara layak, baik untuk kesehatan, pendidikan ataupun menyediakan perabotan rumah tangga secara layak.

Industri batik juga memperkerjakan dari ibu-ibu rumah tangga dengan melibatkan anggota keluarga lainnya termasuk anggota keluarga yang masih anak-anak berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Pengrajin lebih memilih menjadi pekerja industri karena penghasilannya relatif besar, yaitu bisa mencapai Rp 50.000 perhari, apabila dibantu oleh anak-anaknya maka penghasilan keluarga lebih besar lagi. Dengan pendapatan suami yang bekerja di industri batik atau ditempat lain, maka setiap keluarga yang bekerjadi industri batik mengalami peningkatan penghasilan yang signifikan.

Peningkatan pendapatan menyebabkan terjadinya pergeseran patokan masyarakat tentang standar yang digunakan dalam menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Jika pada masa lalu luas kepemilikan lahan menjadi indikator penting dalam melihat status sosial seseorang, maka tidaklah demikian yang terjadi pada masa sekarang. Pada saat ini, tingkat pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat. Furyana et al. (2013) menyatakan bahwa adanya industri dapat meningkatkan inovasi dalam upaya meningkatkan pendapatan.

Interaksi simbolik memiliki peran penting dalam keberhasilan industri batik di Kecamatan Cluring. Secara tidak langsung interaksi antar warga dapat memicu keberhasilan sebuah usaha, warga yang lebih banyak berinteraksi dengan yang lain pasti mempunyai banyak rekan kerja atau teman yang akan meningkatkan dan mendapatkan penghasilan lebih besar sehingga merasa kehidupannya lebih baik, bahkan berkecukupan. Menurut Blummer (1998:151), interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain.

Interaksi simbolik menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap interaksi sosial di masyarakat Kecamatan Cluring. Adapun dampak positif tersebut pengrajin mempersepsikan dirinya sebagai keluarga yang berkecukupan dan mengidentifikasikan diri sebagai keluarga yang mampu. Perubahan ini telah berdampak pada interaksi sosial yang semakin terbuka dan sejajar. Dikatakan sejajar karena wargame lihat kehidupan diri dan keluarganya telah memenuhi kelayakan seperti halnya orang-orang yang sebelumnya mereka persepsikan sebagai orang mampu. Akan tetapi ada dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan kelembagaan ekonomi yaitu munculnya rasa sungkan atau menghormati masyarakat atau pengrajin kepada masyarakat lain atau pengrajin lain yang dianggap lebih dibandingkan masyarakat atau pengrajin lain. Bentuk penghormatan ini antara lain ditunjukkan dengan pemakaian bahasa yang sesekali menggunakan bahasa alus (krama alus atau ngoko alus) kepada orang yang lebih dihormati tersebut.

Interaksi antara pemilik usaha dan pengrajin sangat erat satu sama lain, kebanyakan para pemilik usaha tidak menganggap pengrajin sebagai karyawan mereka. Tapi sebagai keluarga mereka, jadi jika para pengrajin tidak begitu mahir atau lagi ada masalah keluarga. Biasanya para pemilik usaha membantu kesulitan mereka, bahkan tidak jarang para pemilik usaha kerajinan industri batik membantu perekonomian pengrajin atau masyarakat yang tinggal di Kecamatan tersebut. Kebanyakan para pengrajin asli dari penduduk Kecamatan tersebut, karena para pemilik usaha sengaja memperkerjakan warga asli di Kecamatan tersebut agar tidak ada masyarakat di Kecamatan tersebut yang menggur. Secara tidak langsung interaksi yang terjalin begitu kuat dan cepat dengan berbagai cara dapat menyebabkan industri ini juga dikenal di luar negeri sehingga para pembelinya sebagian berasal dari negara lain.

Industri ini selain menimbulkan dampak tersebut di atas juga berpengaruh terhadap munculnya bibit-bibit baru pengrajin muda sekaligus dapat mendorong para generasi muda untuk melestarikan dan mencintai batik bukan pada kain batiknya saja tapi juga kerajinannya. Selain itu industri ini juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial yang tampak dari adanya persaingan di antara para warga. Para pengrajin industri batik bersaing untuk mendapatkan pekerja, dan pemasaran, sedangkan untuk pekerjanya bersaing untuk mencari tempat kerja baru yang lebih menguntungkan. Kondisi ini berbeda pada saat pengrajin menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Dimana mereka masih memegang teguh rasa toleransi. Dengan adanya pergeseran sumber pendapatan utama dari sektor pertanian ke sektor industri batik menimbulkan terkikisnya rasa toleransi demi untuk keuntungan pribadi.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Perubahan kelembagaan ekonomi pengrajin batik Banyuwangi perkembangan industri dan perdagangan batik telah berperan dalam perluasan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga seperti pada pengrajin batik. Perubahan kelembagaan dijelaskan sebagai berikut
 - 1) Perubahan kelembagaan terhadap hubungan tenaga kerja bersifat kekeluargaan per tetangga tanpa melihat tingkat pendidikan. Perekrutan tenaga kerja masih bersifat kekeluargaan dan kemitraan untuk tenaga kerja lama tetapi perekrutan tenaga kerja yang baru sudah memperhatikan tingkat pendidikan. Sudah ada pembagian tugas antar tenaga kerja sehingga mempunyai tanggung jawab sendiri.
 - 2) Perubahan kelembagaan ekonomi terhadap aksesibilitas pasar dijelaskan pengrajin sudah tidak menawarkan sendiri tetapi lewat galeri dan pemasaran online telah dilakukan oleh pengrajin.

- b. Dampak perubahan kelembagaan kelangsungan usaha kerajinan batik antara lain dampak industri terhadap kehidupan sosial bagi pengrajin batik, dampak Industri terhadap mobilitas vertikal interaksi simbolis yang memunculkan peningkatan status sosial dan kesenjangan pendapatan. Pendapatan pengrajin batik sebelum adanya kebijakan pemerintah dalam mendorong industri batik di Banyuwangi tidak terlalu tinggi peningkatannya sedangkan setelah kebijakan mengalami peningkatan. Perubahan hasil produksi menunjukkan hasil Produksi mengalami peningkatan signifikan dan biaya produksi semakin mahal karena pasar input yang semakin tinggi.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan maka dapat diajukan beberapa saran antara lain:

- a. Pemerintah hendaknya mampu memberikan fasilitas internet dengan hot spot yang bermanfaat untuk pemasaran on line di tempat-tempat komunitas pengrajin untuk membantu pemasaran IKM batik. Selain itu, hak paten motif sebagai kreasi asli para pengrajin hendaknya ditangani lebih optimal sehingga adanya hak paten tersebut akan menambah nilai jual batik Banyuwangi baik nasional maupun internasional.
- b. Bagi asosiasi pengrajin batik hendaknya meningkatkan pendapatan, hubungan kerja dan akseibilitas pasar yang lebih baik antara lain:
 1. Untuk meningkatkan pendapatan, produksi batik juga harus ditingkatkan dengan cara meningkatkan kemampuan kreatifitas dalam desain batik dan memperbaiki pengelolaan usaha atau manajemen yang selama ini masih tradisional. Adanya pelaksanaan manajemen yang lebih optimal akan membuat para pengrajin batik lebih baik.
 2. Meningkatkan pasar input dengan menjalin kerja sama dengan mitra dan supllier bahan baku untuk mengatasi keterbatasan bahan baku
 3. Meningkatkan pasar output dengan cara memasarkan produk batik dengan media online supaya lebih meningkatkan sasaran pasar output.
 4. Meningkatkan hubungan dengan bawahan dengan memberikan kelayakan imbalan dalam industri serta mengurangi turn over dengan kesejahteraan bawahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2005. Metode Kualitatif. Disampaikan pada Lokakarya Metode Kualitatif Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Selasa, 11 Oktober 2005.
- Chayanov, Alexander. 1991. *The Theory of Peasant Co-operatives* Translated by David Wedg wood Benn Introduction by Viktor Danilov. Ohio State University Press Columbus.
- Djogo, Tony; Sunaryo, Didik Suharjito dan Martua Sirait. 2003. Kelembagaan Dan Kebijakan Dalam Pengembangan Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Elizabeth, R. 2007. Penguatan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.
- Falianty, Telisa Aulia. 2011. Desain Kebijakan Publik Dalam Menghadapi Krisis Global. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 2, No. 2, Desember 2011.
- Fristia, Vinza Firqinia dan Navastara, Ardy Maulidy. 2014. Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo. *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3, No. 2, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-
- Gakuru, Rhoda dan Mathenge, Naomi. 2012. Poverty, Growth, and Income Distribution in Kenya: A SAM Perspective. AGRODEP Working Paper 0001 June 2012.
- Hubbard, Michael. 1997. The 'New Institutional Economics' In Agricultural Development: Insights And Challenges. *Journal of Agricultural Economics* 48 (2) (1997) 239-249.
- Lissowska, Maria. 2006. New Research Problems for Institutional Economics Arising from The Experience of Transition to A Market Economy: The Evolution of Institutions. *Journal of Economics and Business* Vol. IX – 2006, No 2 (53-80).
- Londoño, María del Pilar. 2006. Institutional Arrangements that Affect Free Trade Agreements: Economic Rationality Versus Interest Groups. Erasmus Research Institute of Management (ERIM) Erasmus University Rotterdam.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN